



Pengembangan Tari Tradisional Sebagai Tari Kreasi untuk Atraksi Pariwisata Budaya

Fresti Yuliza¹

¹ Program Studi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pengembangan tari tradisional sebagai bahan dalam pengembangan tari kreasi baru dengan tujuan akhir sebagai atraksi pariwisata budaya. Tujuannya untuk merekomendasikan formula pengembangan tari kreasi dalam dunia pariwisata budaya, yang dewasa ini lazim dinamakan sebagai tari wisata atau pariwisata tari. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan data data utama dari berbagai referensi menggunakan metode studi literatur, yang dibandingkan data temuan lapangan yang didapatkan melalui metode diskusi kelompok terpumpun (FGD). Penelitian berangkat dari teori seni pariwisata RM Soedarsono (1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tari kreasi sebagai atraksi pariwisata dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur koreografi dengan beberapa penyesuaian yang menyesuaikan dengan kebutuhan atraksi pariwisata antara lain berupa gerak, musik, kostum yang relatif lebih ringan jika dibandingkan dengan tari kreasi pada umumnya, apalagi jika dibandingkan dengan unsur-unsur tari tradisional.

Riwayat Naskah

Submitted : 23.07.2023
Revised : 16.11.2024
Accepted : 10.12.2024

Korespondensi:
frestiyuliza.riset@email.com

Kata Kunci: tari tradisional; tari kreasi; tari pariwisata; pariwisata budaya; koreografi



Pendahuluan

Seni tari sebagai salah satu ekspresi budaya telah sejak lama menjadi daya tarik wisata tersendiri. Pengembangan pariwisata tari melalui pengembangan berbagai seni tradisional yang tumbuh di masyarakat, seperti halnya pengembangan museum etnik dan konser musik etnik, merupakan elemen penting yang memberikan nilai khusus sebagai suatu produk pariwisata. Seni tari bahkan telah terbukti dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi baru. Wisata tari, dengan demikian dapat dipahami sebagai bagian dari wisata budaya, yang membuka peluang untuk para wisatawan mendapatkan pengalaman budaya tertentu (Nerosti, 2013; Wulan & Handayani, 2020).

Pengalaman menonton tari di dalam suatu kawasan yang menjadi tujuan pariwisata di masa kini merupakan salah satu atraksi yang cukup digemari oleh para wisatawan. Di berbagai tempat di dunia saat ini pengalaman untuk menonton dan bahkan belajar tari tradisional lokal merupakan salah satu hal yang sangat dicari oleh para wisatawan. Bahkan pariwisata tari sekarang dipahami sebagai salah satu bentuk

pariwisata tersendiri, di mana ada wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan khusus yaitu mempelajari tarian sebagai salah satu fenomena budaya tempat yang dikunjungi.

Tidak saja mempelajari gerak dari sebuah tarian yang berasal dari daerah atau tradisi setempat, para wisatawan melalui jenis pariwisata tari ini juga mendapatkan kesempatan untuk mendalami tentang latar belakang sejarah dan latar belakang budaya yang lebih jauh. Mereka mendapatkan kesempatan untuk memahami hal-hal yang telah membentuk tarian-tarian tradisional di berbagai tempat di dunia, berdasarkan pengaruh kepada gaya teknik dan juga langgam langgam tertentu dari tari tradisional.

Adrianna Banio dan Ewa Malchrowicz-Mosko mengatakan bahwa di masa ini berkembang tiga jenis partisipasi di dalam pariwisata tari yaitu: (1) Wisatawan tari pasif, yaitunya mereka yang datang hanya untuk menonton atau mengunjungi museum tari dan festival-festival tari; (2) Wisatawan tari aktif, yaitunya para penari amatir atau kelompok-kelompok belajar tari yang mau terlibat dalam tarian lokal; dan (3) wisatawan profesional tari, yang berpartisipasi di dalam berbagai simposium, kompetisi tari dan bahkan menjadi anggota dari kelompok-kelompok tari tertentu (Banio & Malchrowicz-Mosko, 2019).

Tumbuhnya pariwisata tersendiri di bidang tari ini, tentunya harus dilihat sebagai suatu peluang dan sekaligus tantangan bagi para pelaku dunia tari dan dunia pariwisata di Indonesia. Artinya diperlukan suatu upaya bersama untuk merumuskan suatu penyikapan atau strategi terhadap kemungkinan pengembangan pariwisata tari di Indonesia. Suatu model pengembangan yang di satu sisi dapat menumbuhkan lebih banyak kreativitas di dalam duni tari, dan pada saat yang sama juga memberi dampak ekonomi budaya kepada para pelaku tari. Sementara di sisi yang lain juga dapat merespon kekayaan tradisional tari yang dimiliki Indonesia tanpa mengurangi rasa hormat dan juga penghargaan yang tinggi terhadap tradisi lokal.

Berangkat dari pemahaman itulah artikel ini ditulis untuk menjajaki kemungkinan pengembangan tari kreasi sebagai suatu atraksi pariwisata. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan beberapa isu utama, yaitu: (1) konsep dasar dalam pengembangan tari pariwisata yang dapat diterapkan dalam rangkan mendukung pengembangan pariwisata budaya; (2) hubungan antara konsep tari pariwisata dengan gagasan tari kreasi baru dan tari tradisional; dan (3) formula penciptaan tari kreasi sebagai atraksi yang menjadi bagian dari pengembangan tari pariwisata.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data utama dikumpulkan melalui penelusuran terhadap berbagai referensi terkait tari kreasi dan tari pariwisata menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka (Mahanum, 2021; Zed, 2004). Data-data yang didapatkan melalui studi literatur tersebut dibandingkan dengan berbagai data temuan lapangan yang didapatkan melalui beberapa lokakarya dan workshop dimana peneliti terlibat sebagai narasumber, yang dihimpun melalui metode diskusi kelompok yang lazim dinamakan sebagai diskusi kelompok terpumpun atau FGD (Afiyanti, 2008).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengandalkan data yang didapatkan dari berbagai lokakarya dan workshop yang dilakukan peneliti sekitar tari kreasi. Berdasarkan data tersebut, peneliti mendapatkan input dan masukan dari para pelatih tari di beberapa daerah tentang kemungkinan-kemungkinan baru pengembangan tari pariwisata dengan memanfaatkan potensi tari tradisi yang dapat diterima semua pihak. Artinya melalui tari kreasi yang dikembangkan diharapkan bisa memenuhi kebutuhan pariwisata tari secara umum dan tetap dapat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada tari tradisional. Dengan kata lain proses kreasi baru sebagai suatu upaya itu tidak kemudian melakukan pengrusakan atau pelecehan terhadap kekayaan budaya tradisional yang berkembang di suatu daerah.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep pengembangan Tari untuk Pariwisata

Pengembangan tari untuk kepentingan pariwisata tentunya tidak terlepas dari konsep-konsep pengembangan pariwisata budaya. Pariwisata budaya dipahami sebagai pariwisata yang melestarikan warisan budaya, menjaga perdamaian serta menciptakan pemahaman global. Pertumbuhan pariwisata budaya juga diwarnai dengan diversifikasi niche market yang berbeda, seperti wisata heritage, wisata gastronomi, wisata seni, wisata film, dan wisata kreatif. Pada tahun 1980-an arus wisatawan internasional ke situs dan daya tarik budaya semakin meningkat. Implikasinya, banyak destinasi yang mulai mempromosikan destinasinya sebagai “wisata budaya”(Pitanatri, 2021).

Teori tentang peranan pertunjukan dalam dunia Pariwisata, pertama kali disarankan oleh RM. Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Soedarsono, 1999). Contoh praktiknya adalah berbagai pertunjukan di Bali dan Yogyakarta, yang tetap bertahan hingga sekarang. Berbagai ritual dan tarian sakral, yang bukan konsumsi umum dirancang menjadi pertunjukan untuk pengunjung wisata (Malik, 2016). Perkembangan pertunjukan pariwisata mendorong budaya kreatif, seperti yang tampak dari munculnya kemasan tari Sanghyang menjadi tari Kecak (Erawati, 2019). Pertunjukan pariwisata mengandung daya terapeutic, yang mengundang pengunjung wisata untuk menikmatinya sebagai suatu pengalaman estetik, yang secara tidak langsung menjadi aset dari pariwisata budaya (Wulan & Handayani, 2020).

Kemunculan konsep tari atau pertunjukan pariwisata itu melengkapi penelitian atas tari di Indonesia, yang kemudian memperkenalkan beberapa konsep kategorisasi atau pengelompokan atas tari-tari di Indonesia, yakni: tari klasik; tari kontemporer; tari kreasi; dan tari pariwisata. Penelitian atas tari klasik misalnya dimulai pada tahun 1983 oleh RM Soedarsono melalui disertasi yang dia buat untuk menyelesaikan studinya di University of Michigan, membicarakan tentang *wayang wong* di Yogyakarta sebagai salah satu bentuk tari klasik di Nusantara (Soedarsono, 1983). Penelitian tentang tari kontemporer Indonesia dilakukan oleh Sal Murgiyanto pada tahun 1991 dengan disertasinya yang membahas tentang 4 orang koreografer terkemuka di Indonesia, yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar bagi lahirnya tari kontemporer Indonesia (Murgiyanto, 1991, 1993).

Penelitian penelitian tentang tari Indonesia itu terus dilanjutkan oleh beberapa peneliti, yang semakin menguatkan kategorisasi tentang perbedaan antara tari klasik,

tari kontemporer, tari kreasi dan tari pariwisata. Tari kontemporer antara lain diteruskan oleh Minarti, Supriyanto, dan Kusumastuti (Kusumastuti, 2017; Minarti, 2019; Supriyanto et al., 2016). Penelitian tentang tari kreasi antara lain diteruskan oleh Priyanto, Indrayudha, serta oleh Hidayani, Kurnia dan Fitri (Hidayani et al., 2017; Indrayuda, 2014; Priyanto, 2005). Sementara itu, penelitian pendahuluan kemudian mendorong kajian-kajian baru dalam kaitannya dengan tari tari tradisional dan tari tari lokal yang kemudian menghasilkan apa yang dewasa ini dinamakan sebagai etnokoreologi Nusantara antara lain diwakili oleh kajian yang dilakukan oleh Narawati dan dilanjutkan oleh Sari (Narawati, 2013; Sari, 2020).

Gambar 1

*Tari Caci dari Flores yang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang memiliki karakter keberanian dan kepahlawanan, kini dikembangkan sebagai atraksi pariwisata budaya.
(Sumber: Kompas.com/Silmi Nurul Utami)*



Sementara penelitian penelitian tentang tari atau pertunjukan pariwisata, yang teori dasarnya dibangun oleh RM Soedarsono antara lain dilanjutkan oleh Suprihono, Malik, Erawati, serta Wulan dan Handayani (Erawati, 2019; Malik, 2016; Suprihono, 1992; Wulan & Handayani, 2020). Seni tari sebagai seni wisata, umumnya mengacu kepada teori seni wisata yang direkomendasikan oleh R.M. Soedarsono. Menurutnya yang dapat disebut sebagai seni wisata memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuk mini atau dikemas singkat dan padat; (3) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (4) penuh variasi; dan (5) murah harganya (Soedarsono, 1999).

Melanjutkan teori itu, Suprihono (Suprihono, 1992) menggaris bawahi di dalam uraiannya bahwa untuk menafsirkan kepentingan wisatawan, para pengelola industri

pariwisata harus mampu melihat kecenderungan selera dari para wisatawan untuk menciptakan suatu atraksi atau pesona wisata dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang relatif murah. Untuk itu pelaku seni tari perlu menyiapkan materi yang sesuai dengan potensi dan kemampuan daya beli dari para wisatawan, sehingga salah satu konsekuensinya adalah melakukan pemotongan atau penyingkatan terhadap koreografi yang sudah ada untuk kemudian menjadikannya sebagai suatu karya yang efektif dan memiliki nilai jual. Bentuk ini dinamakan sebagai koreografi *fast-form* namun unik yang mencerminkan ragam budaya daerah yang ada, yang oleh Ben Soeharto disebut sebagai ‘trendesi’ kreatif dari para pelaku seni wisata.

Hal semacam ini dinamakan oleh Erawati sebagai nilai pakai dari suatu seni tradisional di mana untuk keperluan tertentu sifat-sifat komoditi perlu dikemukakan untuk tujuan tertentu (Erawati, 2019). Berbagai objek budaya termasuk seni pertunjukan tradisional bisa didorong untuk memiliki nilai pakai setelah objek itu dijadikan sebagai komoditi. Artinya ‘nilai pakai’ disini diasumsikan hanya diperlukan atau dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa proses untuk mengkonversi tari-tari kreasi baru menjadi tari pariwisata pada dasarnya adalah upaya untuk mendorong terjadinya nilai pakai dan sekaligus nilai tukar atau yang disebut juga sebagai aspek ganda dari suatu proses komodifikasi terhadap budaya tradisional.

2. Prinsip Pengembangan Tari Kreasi

Untuk dapat sampai pada pembahasan yang lebih detail tentang penciptaan tari kreasi baru bagi kebutuhan penciptaan atraksi pariwisata tentunya isu pertama yang perlu untuk dibahas adalah perihal definisi dari tari kreasi itu sendiri. Dalam dunia tari di Indonesia, perbincangan tentang tari kreasi merupakan masalah yang sudah cukup lama dibicarakan. Sejak masa awal, para koreografer kontemporer Indonesia sebenarnya telah mengembangkan berbagai bentuk tari kreasi, termasuk misalnya para koreografer asal Sumatera Barat serupa Hoerijah Adam (Pramayoza, 2020). Berbagai bentuk kesenian yang kini dipandang sebagai kesenian tradisional pun pada dasarnya semua adalah seni kreasi baru, misalnya randai, sandiwara atau bahkan *tonel* di Sawahlunto (Pramayoza & Yuliza, 2023).

Penelusuran pengertian terhadap tari kreasi ini dapat dilihat dari asal katanya yaitu kreasi. Kata ‘kreasi; berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *to create* yang artinya suatu karya cipta, daya khayal sebagai sebuah fikiran atau kecerdasan akal manusia. Kegiatan kreatif melibatkan kemampuan berkreasi dan mencipta, yang lazim disebut sebagai kreatifitas (Yuliza, 2020a). Orang yang memiliki kemampuan berkreasi dan mencipta ini disebut sebagai orang yang kreatif.

Adapun orang yang mampu mencipta atau menyusun suatu karya tari disebut penata tari atau koreografer, sementara hasil karya tarian yang dihasilkannya disebut sebagai koreografi. Koreografer adalah orang yang menciptakan tarian baik secara orisinal ataupun dengan melakukan interpretasi baru atas tarian yang sudah ada untuk menciptakan pertunjukan baru. Seorang koreografer lazimnya mengembangkan gerakan-gerakan tertentu yang menceritakan sebuah cerita atau mendukung visi karyanya. Seorang koreografer selanjutnya juga harus mampu mengajarkan unsur-unsur tari yang diciptakannya tersebut kepada para penari.

Dengan demikian, dalam penggarapan tari kreasi, seorang koreografer memiliki beberapa tanggung jawab. Pertama, seorang koreografer harus memelihara sikap kreatif, untuk menciptakan suatu karya yang menginspirasi. Pada penciptaan tari kreasi orisinal, seorang koreografer menciptakan gerakan tari secara orisinal, sementara pada penciptaan tari kreasi interpretatif ia juga dapat menafsirkan tarian yang ada. Selanjutnya, seorang koreografer juga perlu mengajarkan tari yang ia ciptakan dengan cara mendemonstrasikan gerakan tari kepada penari selama latihan dan mungkin mengajari mereka teknik yang benar.

Seorang koreografer tari kreasi juga dituntut memiliki kemampuan kolaborasi dengan tim kreatif. Koreografer bekerja dengan komposer untuk memutuskan musik yang sesuai gerakan yang akan mendukung visi karyanya. Selama proses mencipta karya tari kreasi baru, seorang koreografer juga harus bersikap gigih, disiplin, dan tekun. Koreografer harus gigih, disiplin, dan bertekad untuk mengoreksi gerakan yang diperagakan para penari dan mendorong mereka berlatih untuk mencapai kesempurnaan. Untuk itu, seorang koreografer harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, untuk memastikan semua orang mengikuti teknik yang benar.

Pengembangan tari kreasi oleh seorang koreografer juga mensyaratkan kemampuan mengamati. Sebab, pada dasarnya sebuah tari tercipta dari beraneka ragam asal rangsangan atau stimulus. Rangsangan inilah yang dapat dituangkan ke dalam bentuk tari. Secara garis besar, tari kreasi dapat dikembangkan dengan konsep: (1) Peniruan terhadap tingkah laku alam, hewan dan manusia; (2) perwujudan tokoh dalam cerita; dan (3) mengacu pada lagu atau iringan musik. Tari yang menirukan alam sekitar atau kehidupan sehari-hari disebut pula sebagai tari imitatif. Contoh tari kreasi yang menirukan alam, di antaranya: Tari Merak dari Jawa Barat, tari Reog Ponorogo; Tari Cendrawasih, dan Tari Turuk Langgai. Tarian kreasi yang mewujudkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita contohnya adalah: Tari Topeng Cirebon, Tari Yapong dari Jakarta, Tari Nguri dari Sumbawa dan Tari Rara Ngigel dari Yogyakarta.

Adapun jenis Tari Kreasi terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) tari kreasi berpolakan tradisi; dan (2) tari kreasi tidak berpolakan tradisi (nontradisi). Tari kreasi berpolakan tradisi yakni tari kreasi yang dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi baik dalam koreografi, musik atau karawitan, tata busana dan rias, maupun tata teknik pentasnya, tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Sementara itu, yang dinamakan tari kreasi baru, yakni tari tradisi tidak berpolakan tradisi (nontradisi). Tari kreasi baru nontradisi adalah tari kreasi yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias, dan busana maupun tata teknik pentasnya. Salah satu tari kreasi baru nontradisi, yaitu tari kontemporer.

Salah satu jenis tari kreasi yang cukup terkenal dan sering ditampilkan dalam berbagai resmi masyarakat Minangkabau adalah Tari Piring. Perkembangan tari piring ini juga tak terlepas dari perkembangan pariwisata (Yuliza, 2020b; Yuliza et al., 2024). Di masa kini hampir dalam setiap acara tari piring selalu ditampilkan seperti pernikahan, penyambutan tamu agung, pagelaran seni dan upacara-upacara adat lainnya. Tari ini dibawakan para penari dengan gerak bertempo cepat sambil membawa piring di kedua tangannya. Tari piring kini tidak hanya dikenal di Sumatera Barat, tapi seluruh Indonesia bahkan dunia.

Tari Piring diperkirakan lahir secara tradisional sebagai bagian dari acara syukuran panen, yang kemudian berkembang menjadi tari dengan tujuan hiburan semata. Sebagaimana tujuan awalnya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, gerakan tari piring dominan menggambarkan proses pertanian yang masyarakat lakukan ketika itu. Terdapat sekitar 20 gerakan mulai dari gerak pasambahan, gerak singajuo lalai, gerak mencangkul, gerak menyang, gerak membuang sampah, gerak menyemai, gerak memagar, mencabut benih, bertanam, melepas lelah, mengantar juadah, menyabit padi, mengambil padi, manggampo padi, menganginkan padi, mengirik padi, menumbuk padi, gotong royong, menampih padi, menginjak pecahan kaca.

Pada umumnya tari piring dibawakan oleh sejumlah penari yang selalu ganjil dengan jumlah penari antara 3 – 7 orang, bisa penari laki-laki maupun perempuan atau gabungan keduanya. Pada awalnya tari piring hanya diiringi lantunan alat musik tradisional berupa rebana dan gong saja. Selanjutnya diiringi dengan alunan musik talempong dan saluang. Dan kini semakin berkembang dengan menggunakan alat musik modern seperti keyboard. Hingga kini tari piring sudah menjadi satu identitas masyarakat Minangkabau khususnya yang berada di Sumatera Barat.

Gambar 2

*Tari Piring sebagai tari khas Minangkabau di Sumatera Barat yang kini hampir selalu ditampilkan dalam berbagai kesempatan termasuk dalam keperluan pariwisata budaya
(Sumber: Kompas.com/Lili Aini)*



Di masa kini, dari berbagai banyak tari tradisional yang terdapat di Minangkabau, Tari Piring merupakan icon dan identitas budaya masyarakat Minangkabau secara umum. Hampir dapat dipastikan bahwa kini setiap *nagari* (negeri) di Minangkabau

membudayakan pertunjukan Tari Piring dalam berbagai kesempatan. Bisa dikatakan pula bahwa Tari Piring adalah salah satu tarian dalam masyarakat Minangkabau yang cukup universal. Sebab, di hampir di nagari manapun penonton akan dapat dijumpai pertunjukan Tari Piring yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun demikian, terdapat perbedaan antara Tari Piring dari nagari yang satu dan yang lainnya, yaitunya pada gaya memainkan dan struktur penyajiannya (Indrayuda, 2013).

3. Metode Pengembangan Tari Kreasi untuk Pariwisata

Pengembangan tari kreasi di Indonesia didukung oleh beberapa faktor, di antaranya perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Perhatian dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap seni tari menjadi salah satu faktor utama perkembangan tari kreasi. Hal itu didukung pula oleh hadirnya industri seni tari, dimana seni tari kemudian tumbuh menjadi karya pertunjukan yang bersifat komersial, seperti yang dikembangkan oleh banyak sanggar, studio, dan *home production*, juga mendukung perkembangan tari kreasi. Fenomena lain yang tak kalah pentingnya adalah digelarnya berbagai festival seni tari, yang menjadi ajang bagi seniman penata tari muda untuk meraih prestasi. Perkembangan tari kreasi juga turut dipengaruhi oleh fakta bahwa semakin banyak seniman tari yang menimba ilmu di luar negeri. Para seniman tari yang menimba ilmu di luar negeri, seperti Amerika, kemudian menerapkan ilmu baru tersebut dalam tarian baru yang diciptakannya sepulangnya ke kampung halaman.

Secara umum di Indonesia, tari kreasi adalah pengembangan dari tari tradisional atau tari rakyat yang menggabungkan nilai tari tradisional dengan modern. Tari kreasi memiliki beberapa ciri, di antaranya: Gerakannya lebih luwes dan fleksibel, Waktu pertunjukannya lebih singkat, Penari lebih leluasa dalam membuat gerakan sesuai gaya yang diinginkan, Kostumnya lebih bebas dan menggunakan warna-warna mencolok. Tari kreasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari kreasi berpola tradisi dan tari kreasi baru yang tidak berpola tradisi. Beberapa contoh tari kreasi di Indonesia, di antaranya: Tari Merak (Jawa Barat), Tari Manuk Rawa (Bali), Tari Yapong (Jakarta), Tari Nguri (Sumbawa), Tari Rampai Aceh, Tari Kebyar Trompong (Bali), Tari Oleg Tambulilingan (Bali), Tari Karonsih (Jawa Tengah), Tari Kipas (Sulawesi Selatan).

Karena berangkat dari tari tradisional, kebanyakan tari kreasi juga mengikuti pola-pola pengembangan tari tradisional. Unsur-unsur utama seni tari tradisional Jawa adalah yang paling sering digunakan, yakni : (1) *wiraga*, yakni unsur tari yang berupa gerakan, antara lain meloncat, duduk, berdiri, bersila dan lain-lain; (2) *wirama*, yakni unsur irama dalam seni tari yang berasal dari musik yang dimainkan oleh para pengiring; dan (3) *wirasa*, yang menggaris bawahi adanya rasa, agar setiap gerakan tari dapat menyentuh perasaan penonton. Hal itu sepadan dengan pengembangan tari modern, yang menggaris bawahi adanya elemen gerak tari, yaitu: (1) ruang; (2) waktu; dan (3) tenaga. Sementara itu ditinjau dari segi gerak, tarian kreasi tidak terbatas karena merupakan modifikasi dari beragam jenis tari tradisional lainnya. Gerakan dalam karya tari kreasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu gerak murni serta gerak maknawi.

Gerak murni dalam tari kreasi berfokus pada bentuk artistik dan kebutuhan akan keindahan gerakannya. Gerakan ini diciptakan dengan memfokuskan pada seni artistik yang ditampilkan dalam pertunjukan, tanpa ada maksud lain. Gerak murni juga dikenal sebagai gerak wantah. Gerak murni dalam tari kreasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: eksploratif,

abstrak, estetis, dan tidak memiliki makna atau pesan spesifik. Gerak murni lebih fokus pada teknis dan kualitas gerakan. Contoh gerak murni dalam tari kreasi, antara lain adalah: memutar pergelangan kaki, menghentakkan kaki, menggulung selendang, memutar lengan, mengayun, melenggang, mengibas rambut, berputar, menggeleng kepala.

Gerak maknawi dalam tari kreasi sesuai dengan namanya, yaitu gerakan yang dibuat dengan memberikan makna tersendiri. Penari melakukan gerakan seperti ini dengan maksud menyampaikan pesan tertentu kepada penontonnya. Selain gerak murni, ada juga gerak maknawi dalam tari kreasi, yaitu gerak yang mengandung makna tertentu di samping keindahannya. Gerak maknawi ini terkadang juga disebut sebagai gerak gestur, yang ungkapannya bersifat imitatif dan mimikri.

Elemen ruang, waktu, dan tenaga merupakan unsur utama dalam tari kreasi yang saling melengkapi untuk menciptakan tarian yang indah dan ritmis. Ruang dalam tari kreasi adalah tempat di mana tari dilakukan, bisa berupa ruang tertutup maupun terbuka, seperti panggung atau pentas. Namun demikian, ruang dalam tari kreasi juga bisa bersifat imajinatif. Sementara itu waktu, berhubungan dengan durasi, tempo, dan ritme gerakan dari sebuah tarian. Waktu mengatur kapan gerakan dimulai, berapa lama berlangsung, dan bagaimana kecepatannya. Adapun unsur tenaga, diperlukan dalam melaksanakan gerakan tari. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi intensitas, tekanan, dan kualitas.

Penerapan pola lantai adalah hal yang perlu dilakukan pada tahapan selanjutnya. Pola lantai adalah langkah kaki penari yang dilihat oleh penonton yang diwujudkan dengan garis lurus dan garis lengkung. pola lantai di dalam tarian pada dasarnya adalah suatu garis imajiner atau jalur pergerakan yang dilalui oleh para penari saat mereka melakukan gerakan di dalam suatu tarian pola lantai merupakan istilah yang lazim digunakan dan diterapkan di dalam jenis tari terutama tari ciptaan atau tari kreasi untuk membentuk suatu gambaran yang memenuhi kaidah-kaidah serta sekaligus membantu para penari untuk melakukan berbagai gerakan yang mereka katakan dalam formasi yang tidak mengganggu atau tidak membuat mereka saling mengganggu satu sama lain.

Secara umum pola ini dibentuk oleh seorang penata tari atau seorang koreografer dengan memperhatikan beberapa hal yang nya jumlah penari yang terlibat ukuran panggung yang akan digunakan untuk berpentas dan tentunya juga adalah alur dari tarian yang ada diciptakan. Pola Lantai terbagi menjadi 2, yakni: (1) Garis lurus adalah garis-garis yang dilakukan oleh penari dengan cara bergerak maju atau mundur bisa membentuk garis vertikal, horizontal, diagonal, dan zig-zag; dan (2) Garis lengkung adalah garis-garis yang dilakukan oleh penari dengan cara bergerak memutar atau setengah putaran.

Unsur Pendukung Tari Kreasi, adalah: pertama, rangkaian gerak yang indah dimana tari merupakan sistem gerak yang membentuk tarian secara padu dan artistik. Rangkaian gerak tari dapat dikategorikan berdasarkan elemen-elemen komposisi tari, seperti ritme, dinamika, ruang, dan ekspresi. Kedua, tema tari yang dipilih sesuai dengan rangkaian gerak yang ditata. Tema tari yang dipilih harus sesuai dengan rangkaian gerak yang ditata. Tema tari merupakan gagasan awal yang menjadi sumber penciptaan karya tari, dan gerakan tari merupakan ekspresi dari tema tersebut. Tema tari dapat diambil dari berbagai sumber, seperti: Kejadian sehari-hari, Pengalaman hidup, Cerita rakyat, Mitos,

Cerita kepahlawanan. Dalam menentukan tema tari, perlu mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti: Tema tari harus bernilai, Tema tari harus dapat ditarikan, Tema tari harus mempertimbangkan efek bagi penonton, Tema tari harus mempertimbangkan teknik penciptaan karya tari. Judul karya tari ditetapkan berdasarkan tema tari dan konsep bentuk tari yang ditawarkan.

Gambar 2

*Pagelaran seni kolosal Banyuwangi, Gandrung Sewu, salah satu bentuk pengembangan tari tradisional menjadi tari pariwisata yang berhasil di Indonesia
(Sumber: Kompas.com/Pemkab Banyuwangi)*



Ketiga, iringan yang tepat Musik iringan tari yang sesuai dengan tarian tergantung pada jenis tariannya, baik tari tradisional maupun tari modern: Tari tradisional Musik iringan tari tradisional Indonesia biasanya menggunakan nada diatonis atau pentatonis. Contohnya, musik diatonis digunakan dalam iringan tari dengan alat musik tanjidor, bumbang, dan talempong. Sementara itu, musik pentatonis digunakan dalam iringan tari dengan alat musik krumpyung, gondang sembilan, dan gambang kromong. Tari modern Musik iringan tari modern bisa menggunakan berbagai jenis musik, seperti pop, jazz, blues, dan rap. Misalnya, musik pop bisa digunakan untuk iringan tari modern atau kontemporer. Musik jazz bisa digunakan untuk iringan tari swing. Musik rap bisa digunakan untuk iringan tari *break dance*.

Tata rias dan busana serta perlengkapan atau property. Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung penting dalam pertunjukan tari kreasi. Kedua unsur ini memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam memperkuat pesan dan estetika tarian. Tata rias dan busana dalam tari kreasi memiliki fungsi, di antaranya: Tata

riasMengubah dan menegaskan penampilan penari dengan kosmetik sehingga karakter penari lebih menonjol. Tata rias juga menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. BusanaMenyampaikan tema, karakter tokoh, dan menambah keindahan tari kreasi. Busana juga harus memberikan keleluasaan gerak untuk menunjang gerakan penari. Selain tata rias dan busana, unsur pendukung tari kreasi lainnya adalah: (1) aksesoris, seperti gelang, kalung, ikan pinggang, mahkota, dan ikat kepala; (2) properti, seperti topeng, selendang, kipas, payung, piring, topi, kuda tiruan, pedang, panah, tombak, dan benda lainnya; (3) tempat penampilan atau panggung. Kostum tari kreasi biasanya lebih bebas dan dapat menggunakan bahan-bahan modern, seperti kain sintesis atau aksesoris yang lebih modern.

Koreografi adalah proses menciptakan rangkaian tarian dengan maksud tertentu. Ini melibatkan menggabungkan gerakan menjadi sebuah tarian. Proses koreografinya dapat dipecah menjadi tiga tahap: Mengumpulkan materi gerak, Mengembangkan gerak menjadi frase tari, dan Membuat struktur akhir karya. Beberapa aspek koreografi tari antara lain: kesatuan organik, artikulasi ritmik atau nonritmik, tema dan variasi, pengulangan, dan improvisasi. Prosedur Merangkai Gerak Tari Kreasi

Tahapan dan kaidah proses penciptaan tari menurut dalam buku yang berjudul *Creating through the Dance* (Hawkins, 1988) memiliki urutan langkah berikut ini: Pertama, Eksplorasi atau pengembangan sebuah tarian, yang tentunya sangat diperlukan. Pengalaman tubuh para penari dalam melakukan pencarian gerak untuk menciptakan teknik gerak adalah sarana yang penting dalam menemukan gerakan-gerakan yang dipandang indah dan relevan. Melalui eksplorasi ini pula para koreografer atau penata tari dapat menumbuhkan daya khayal dalam melakukan penafsiran terhadap gerakan-gerakan tari tardisional yang telah diamati dan didengar.

Eksplorasi tari dapat melibatkan berbagai aktivitas, antara lain eksplorasi gerakan, sebagai bagian umum dari tari kreatif, eksplorasi gerakan membantu penari mengembangkan kreativitas, kecerdasan sosial, dan kemampuan berkomunikasi melalui tubuh mereka. Eksplorasi mendorong para penari untuk berkreasi dan mengeksplorasi gerakan melalui berbagai elemen, seperti tumbuhan, hewan, sungai, perbukitan, dan lain sebagainya. Eksplorasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan tarian secara intuitif. Tahap eksplorasi tari juga dapat bermanfaat untuk memperkenalkan dasar-dasar teknis tari, seperti musikalitas, kesadaran spasial, dan improvisasi.

Tahapan selanjutnya adalah improvisasi, dilakukan dengan cara spontan atas dasar intuisi atau perasaan berdasarkan tema tari. Tahapan improvisasi ini sangat bermanfaat untuk memudahkan menghafal gerakan. Karena itu banyak koreografer membuat setiap gerak menjadi suatu hitungan yang lazimnya terdiri dari delapan Hitungan. Tahapan improvisasi juga berguna bagi koreografer atau penata tari untuk membuat pola lantai yang akan dipakainya, misalnya pola lantai garis lengkung (Lingkaran) dan pola lantai garis lurus.

Improvisasi tari adalah tindakan menciptakan gerakan secara spontan. Dapat digunakan untuk mengembangkan materi gerak melalui eksplorasi kreatif, seperti pemetaan tubuh, bentuk, dan dinamika. Improvisasi juga dapat menjadi alat koreografi untuk menghasilkan pola gerak baru dalam suatu struktur tertentu. Improvisasi dalam tari dapat membantu menghindari stagnasi dan memberikan materi gerak baru. Improvisasi juga dapat berperan dalam komposisi tari. Pengalaman secara spontanitas

dengan mencoba mencari-cari kemungkinan teknik gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, dan waktu sehingga menghasilkan teknik gerak.

Pada tahapan improvisasi, para penari dapat menggunakan dorongan, aktivitas, atau latihan improvisasi serta masukan dari musik, perasaan batin mereka; atau hubungan mereka dengan penari lain untuk memandu pilihan gerakan mereka saat berimprovisasi. Improvisasi digunakan dalam tari karena berbagai alasan: sejarah dan tradisi, sebagai bagian dari teknik dan gaya bentuk tarian, untuk ekspresi pribadi, untuk membangun komunitas, untuk sosialisasi dan ekspresi kolektif, untuk menghasilkan materi koreografi, dan banyak lagi.

Improvisasi digunakan dalam berbagai genre tari, termasuk bentuk tari sosial dan konser. Dalam beberapa gaya tari, improvisasi merupakan bagian integral dari teknik dan seni bentuk, berkaitan erat dengan sejarah dan perkembangannya. Gaya lain menggunakan improvisasi sebagai alat untuk menciptakan koreografi. Improvisasi dapat dilakukan secara terstruktur, berdasarkan skor petunjuk gerakan, dapat disajikan sebagai bagian dari pertunjukan tari. Tarian improvisasi dapat menjadi bagian dari ritual keagamaan, tradisi budaya, ritus peralihan, dan perayaan sosial.

Improvisasi tari merupakan keterampilan penting bagi penari dari segala usia, tingkatan, dan genre tari. Improvisasi tari dapat membantu penari untuk menerapkan konsep, langkah, dan keterampilan tari dengan caranya masing-masing, membantu mereka untuk lebih memahami teknik menari. Secara tidak langsung, dalam tahapan improvisasi ini, para penari dapat mengembangkan kesadaran diri saat mereka mengeksplorasi gerakan yang paling sesuai untuk tubuh mereka sendiri. Selain itu improvisasi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang musikalitas dan mengembangkan ekspresi musik yang lebih kuat.

Lebih jauh, improvisasi mengembangkan keterampilan pertunjukan para penari seperti mewujudkan suasana hati, emosi, karakter, atau cerita melalui pilihan gerakan pribadi. Improvisasi juga membantu para penari dalam mempelajari cara mengatasi kesalahan dalam pertunjukan, menemukan gaya, ekspresi, dan perspektif sendiri. Sementara itu bagi koreografer, tahapan improvisasi membantu untuk merasakan ekspresi diri dan pelepasan emosi yang bermakna, untuk membantu mengembangkan gaya koreografi tersendiri serta membantu meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan masyarakat baik di dalam maupun di luar studio.

Secara umum, tahapan improvisasi dalam proses penciptaan tari kreasi membantu Kembangkan tingkat kepercayaan diri yang lebih besar saat mereka merasa nyaman bergerak dengan cara mereka sendiri; Menjadi berdaya melalui proses menentukan pilihan gerakan, belajar memercayai naluri mereka sendiri sebagai penari dan pemain; Bebaskan diri dari pengharapan akan kesempurnaan yang biasa terjadi dalam latihan menari, sehingga memungkinkan mereka menemukan kegembiraan dan rasa percaya diri yang lebih besar melalui gerakan.

Setelah tahapan improvisasi, para koreografer yang menciptakan tari kreasi dapat melakukan tahapan berikutnya, yakni evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses penciptaan tari, dan hal ini harus dilakukan sepanjang proses berlangsung. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa koreografer mengkomunikasikan konsepnya dengan jelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menilai suatu tarian antara lain:

kreativitas, yakni seberapa kreatif karya tersebut: keterampilan teknis, yakni seberapa terampil penari secara teknis; kermaknaan tari, yakni seberapa mampu penonton menemukan makna dalam karya tersebut; ketenangan, yakni seberapa percaya diri para penari bergerak, keseimbangan dan kekuatannya.

Pada tahapan evaluasi ini, para koreografer atau penata tari juga perlu menilai tentang musikalitas, yakni seberapa baik penari menyesuaikan gayanya dengan musik dan mengikuti koreografinya. Perlu juga dilihat penggunaan waktu dan ritme, yakni seberapa baik penari tetap berada pada tempo dan sinkron dengan penari lainnya. Hal lain yang perlu diperhatikan antara lain: keselarasan, transisi, pemanfaatan ruang, dinamika gerak, serta pemahaman. Seorang koreografer perlu memberikan penilaian dan menyeleksi teknik gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi dengan cara menghilangkan teknik gerak yang tidak sesuai dan memilih teknik gerak yang sesuai dengan tema gagasannya, yakni tari kreasi untuk kebutuhan pariwisata.

Terakhir, komposisi, yakni proses menyusun atau penggabungan gerakan yang telah diciptakan agar terjadi harmonisasi iringan dengan tujuan akhir penjajakan gerak untuk dilanjutkan membentuk tari dari gerak yang telah diciptakan. Selain teknik gerak, pada tataran ini seorang penata tari atau koreografer juga perlu memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam terciptanya karya tari kreasi yang dia buat, antara lain: ide garapan, konsep tata rias dan busana, konsep musik tari, konsep pemanggungan dan konsep penyajian, yang seluruhnya harus dikembalikan pada tujuannya sebagai tari kreasi untuk tujuan atraksi pariwisata.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tari kreasi yang terus berkembang di masyarakat, tidak saja memiliki fungsi hiburan, namun sekaligus edukasi dan penyampaian makna, bahkan juga sebagai atraksi pariwisata. Sebagai karya seni, sebuah tari kreasi merupakan media untuk menyampaikan ekspresi budaya lokal yang mungkin tidak memiliki banyak kesempatan berpentas. Lebih jauh, tari kreasi juga berpotensi dikembangkan menjadi wisata berbasis aktivitas, di mana wisatawan dapat berperan aktif secara langsung dalam aktivitas tari.

Tari kreasi yang umumnya dapat berfungsi sebagai media atau sarana pertunjukan dan hiburan, dalam konteks pariwisata dapat menjadi aset budaya yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, bentuk mini atau dikemas singkat dan padat, dan juga penuh variasi. Hal ini tentunya memberi harapan pada pengembangan pariwisata tari dan pariwisata budaya secara keseluruhan. Artinya, kreasi tarian akan terus dapat berkembang dan menjadi media ekspresi budaya yang kreatif. Koreografi dapat digunakan dalam industri pariwisata untuk mempromosikan budaya dan tarian daerah sebagai daya tarik wisata. Berbagai Provinsi di Indonesia kini telah banyak yang memiliki banyak tarian daerah yang bisa dimanfaatkan untuk mempromosikan wisata budaya.

Kepustakaan

Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.

- Banio, A., & Malchrowicz-Moško, E. (2019). Dance in Tourism from An Anthropological perspective: An Introduction to the Research Issue. *Turyzm/Tourism*, 29(1), 15–21. <https://doi.org/10.2478/tour-2019-0002>
- Erawati, N. M. P. (2019). Pariwisata Dan Budaya Kreatif : Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.731>
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating Through Dance*. Princeton Book Company.
- Hidayani, C., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Tari kreasi panyoet ratoeh meutalo di sanggar bilapasie kecamatan ingin jaya aceh besar. *Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 11, 117–124.
- Indrayuda. (2013). Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Panggung*, 23(3), 270–280.
- Indrayuda. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. *Humanus*, 13(2), 123–134.
- Kusumastuti, R. A. S. N. (2017). The Development of Choreography in Indonesia: A Study of Contemporary Dance Work in Jakarta Art Centre Taman Ismail Marzuki 1968-1987. *Wacana*, 18(3), 772–790. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i3.636>
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 1–12.
- Malik, F. (2016). Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 67–92.
- Minarti, H. (2019). Mencari Tari Modern / Kontemporer Indonesia Mencari Tari Modern / Kontemporer. *Guratcipta*, 1(1), 1–19.
- Murgiyanto, S. (1991). *Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers*. New York University.
- Murgiyanto, S. (1993). Moving Between Unity and Diversity: Indonesian Dance in a Changing Perspective. *The Drama Review: TDR*, 37(2), 131–160. <https://doi.org/10.2307/1146254>
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya. *International Seminar on Languages an Arts-2*, 70–74.
- Nerosti, A. (2013). Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal of Urban Society'S Arts*, 13(2), 110–118.
- Pitanatri, P. D. S. (2021). Pariwisata Budaya dalam Tinjauan Riset: Dulu, Kini, dan Nanti. In I. B. P. Puja, I. G. N. A. Suprastayasa, & P. A. Aryasih (Eds.), *Kamala: Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan* (Issue March, pp. 71–89). Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Bali.
- Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Pramayoza, D., & Yuliza, F. (2023). Recreolization as Decolonial Dramaturgy: Tansi Language in Tonel Performance, Sawahlunto City. *ETropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 22(1), 53–78. <https://doi.org/10.25120/etropic.22.1.2023.3967>
- Priyanto, W. P. (2005). Pembelajaran Tari Kreasi Baru Di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXIV(2), 273–288. <https://doi.org/10.21831/cp.voi2.373>
- Sari, P. Y. P. K. (2020). Etnokoreologi Tari Topeng Banjar pada Upacara Manuping Desa Banyuir Luar Banjarmasin. *Pelataran Seni*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i1.5608>

- Soedarsono, R. M. (1983). *Wayang Wong in the Yogyakarta Kraton: History, Ritual Aspects, Literary Aspects, and Characterization*. University of Michigan.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (T. Rahzen, Ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suprihono, A. E. (1992). Tari untuk Pariwisata- Koreografi Padat, Attractive dan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Seni*, 11(04), 65–73.
- Supriyanto, E., Haryono, T., Sudarsono, R. M., & Murgiyanto, S. (2016). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008. *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.130>
- Wulan, P., & Handyaningrum, W. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(4), 283–298.
- Yuliza, F. (2020a). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>
- Yuliza, F. (2020b). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/lg.v6i1.1016>
- Yuliza, F., Sri, F., & Hafid, A. (2024). Pengembangan Seni Pertunjukan untuk Pembangunan Nagari Pariwisata: Studi Kasus Festival Pasa Harau. *Journal of Tourism Sciences Technology and Industry*, 3(1), 73–89. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.